

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Qurban yaitu salah satu ibadah yang dianggap sunnah oleh Islam. Selain itu, qurban merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi di hadapan Allah SWT, dan tidak ada bentuk ibadah lain yang dapat dicapai selain ibadah qurban.

Berqurban merupakan salah satu bentuk ibadah yang telah dilakukan sejak zaman Adam dan Ibrahim. Setelah kedatangan Nabi Muhammad SAW, penyembelihan hewan kurban yang telah ditentukan syara' juga dipraktikkan bagi umat Nabi Muhammad SAW dan dilakukan pada hari raya Idul Fitri. Adha atau dikenal juga dengan Hari Raya Kurban diperingati dari tanggal 10 sampai 13 Dzhuhijjah hingga Hari Tasyriq dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Hal yang sama juga terjadi pada Idul Adha: hewan disembelih, atau “*Qurban*”, seperti yang lebih kita kenal. Dalam Islam, penyembelihan hewan qurban telah dilakukan selama ribuan tahun sebagai tanda ketakwaan dan cinta kepada Allah SWT.<sup>1</sup> Ibadah qurban merupakan salah satu aspek Islam karena merupakan manifestasi dari *ihsan*, yang berarti kesadaran akan keikhlasan dan perlunya seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Itu juga melambangkan penyembelihan hewan atau dorongan spiritual (nafsu hewani) yang hadir dalam pengorbanan manusia dan sifat kebinatangan, seperti serigala, anjing, tikus, dan domba, yang melambangkan kekejaman, penindasan, penipuan licik, dan penghambaan. Ibadah kurban juga merupakan aspek Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Erna Lili Maulana, “Makna Qurban Dalam Perspektif Hadis,” in *Skripsi* (Lampung: UIN RAaden Intan, 2017). p.3

<sup>2</sup> M. Zakariah, “Ibadah Qurban Sebagai Wujud Iman Dan Taqwa Dalam Menyukkseskan Pembangunan,” *institut Agama Islam Al Mawaddah Warrahmah* 1, no. 1 (2018). p. 65

Pada hari 'Id Al-Adha, Qurban diperintahkan oleh Allah SWT untuk mengobarkan kesalehan Nabi Ibrahim dan meringankan penderitaan manusia. Akibatnya, qurban adalah bentuk ibadah yang sangat signifikan secara sosial.

Ada dua aspek ibadah kurban: aspek ketuhanan dan aspek ijtimaiah. Aspek ketuhanan (*vertikal*) untuk mendekatkan diri kepada Allah, taqarrub ilallah. Selain itu, aspek ijtimaiah (*horizontal*) ialah upaya untuk menjalin ikatan dengan sesama melalui silaturahmi.<sup>3</sup> Dalam firman-Nya, Allah menggambarkan aspek ketuhanan sebagai berikut:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ....

Artinya :

*“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya....”* (QS. Al-Hajj : 37).<sup>4</sup>

Qurban sebuah bentuk hadyu yang berupa daging atau darah hewan yang diqurbankan tidak akan sampai kepada Allah SWT, dan tidak akan mengangkat kepadanya, namun yang akan tersampaikan hanyalah ketakwaan kalian kepada Allah SWT. Hal tersebut, menunjukan kemurnian ketaatan dalam melakanakan perintah Allah SWT, supaya kalian mampu memdekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>5</sup>

Di Indonesia, qurban seringkali dinamakan sebagai suatu tradisi bagi masyarakat. Tradisi ini dipercayai sudah sejak lama sebelum islam datang ke indonesia. Qurban merupakan kegiatan yang telah ada sejak zaman dahulu dan merupakan bentuk sejarah pengorbanan dari nabi ibrahim As. Teradisi qurban juga diyakini oleh masyarakat bahwa qurban merupakan bentuk sikap ketakwaan seorang hamba kepada sang pencipta.

---

<sup>3</sup> Zakariah, “ Ibadah Qurban Sebagai Wujud Iman Dan Taqwa Dalam Menyukkseskan Pembangunan.” . p. 64

<sup>4</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur’ an Terjemah* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ an, 2019).

<sup>5</sup> Komite Ulama Tafsir, *Tafsir Al-Mukhtashar Fî Tafsîr Al-Qur`ân Al-Karîm* (Riyadh: Jamâ‘ah min ‘Ulamâ’, 2020).

Dalam realita masyarakat seringkali terjadi dalam pelaksanaan qurban dilakukan dengan bersama-sama, dalam artian satu hewan diperuntukan untuk tujuh orang. Namun disisi lain, banyak sekali masyarakat yang kurang memahami terkait dalil Al-Qur' an, hadis, dan landasan-landasan untuk berqurban.

Berkurban dilakukan secara kolektif diperbolehkan, asalkan hewan kurban tersebut berupa unta atau sapi. Hal tersebut telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, pada riwayat Jabir ra., “*kami berkurban bersama Nabi Saw di Hudaibiyah: 1 unta untuk 7 orang dan 1 sapi untuk 7 orang.*” (HR. Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi).<sup>6</sup>

Penulis akan mengkaji kualitas hadits-hadits kurban agar masyarakat tidak salah menerima hadits dan mengamalkannya, serta agar ibadah yang dilakukan memiliki landasan yang kokoh, dalam hal kurban dilakukan secara berjamaah (bersama-sama), yang biasanya terjadi di pesantren atau sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk membahas judul ini karena meskipun sudah banyak kajian yang mengkaji tentang tradisi kurban, namun penulis ingin lebih berkonsentrasi pada kajian kritik matan hadits dalam kajian yang berjudul “**PEMBERI QURBAN DALAM PERSPEKTIF HADIS (Kajian Kritik Matan).**”

## **B. Perumusan Masalah**

Berikut ini merupakan rumusan masalah yang akan dibahas dalam konteks sebelumnya :

1. Hadis-hadis apakah yang terkait dengan pemberi kurban?
2. Bagaimana pemaknaan dari hadis-hadis tentang pemberi kurban?
3. Bagaimana keabsahan atau status orang yang berkurban dengan cara patungan?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

---

<sup>6</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah* (Jakarta: Al-Itishom, 2010). p. 465

Kajian ini bertujuan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan di atas dan mengetahui kualitas hadits matan tentang pemberi qurban. Berikut ini adalah tujuan studi :

- a) Menemukan hadits-hadits yang membahas pemberi qurban
- b) Memahami makna hadits-hadits tentang pemberi qurban
- c) Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis pemberi qurban

## 2. Manfaat Penelitian

Berikut ini manfaat yang dapat diambil dalam penulisan skripsi, diantaranya :

- a) Sebagai acuan untuk memahami kandungan matan hadis dan menentukan kualitasnya.
- b) Meningkatkan pemahaman keilmuan para ilmuwan dan civitas akademika muslim di Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- c) Meningkatkan pemahaman tentang berqurban dan belajar dari sabda Rasulullah SAW.

## D. Kerangka Pemikiran

Kata kritik berasal dari bahasa Yunani “ *Krites*” yang artinya seorang hakim, “ *Krinein*” berarti menghakimi, “ *kriteria*” berarti dasar penghakiman. Kata kritik secara etimologi dalam bahasa Indonesia artinya menimbang, menghakimi, atau membandingkan. Kata Naqd merupakan masdar kata ينقد-نقد yang berarti penelitian, analisis, pengecekan, dan pembedaan dan memisahkan sesuatu yang baik dari yang buruk, misalnya الدرهم نقد searti dengan lafadz tersebut والنصر الكالم نقد artinya ia telah memisahkan perkataan yang baik dari yang buruk termasuk terhadap yang lain.<sup>7</sup> Dalam perkembangan selanjutnya kata Naqd diterjemahkan dengan kritik. Karena itu Naqd al-Ḥadīṣ, maksudnya kritik terhadap hadis, baik terhadap matan hadi maupun sanadnya. Dalam al-Qur’ān dan al-Ḥadīṣ tidak

---

<sup>7</sup> Asih Kurnaesih Muhammd alif, “ Metodologi Kritik Matan (Kajian Terhadap Kitab Al-Sunnah Al-NabawiyahBaina Ahl Al-Fiqh a Al-Hadis Karya Muhammad Al-Gazaly),” *Holistic al-Hadis* 4, no. 2 (2018). p. 46

ditemukan kata Naqd dalam pengertian kritik, tetapi menggunakan kata *ميز-ماز* misalnya disebutkan (*حتى الطيب من الخبيث يميز*).<sup>8</sup> Tidak disebutkannya istilah *Naqd* dengan arti kritik dalam alQur'an dan al-Hadīs, tidak berarti kritik terhadap hadis tidak ada pada masa perkembangan agama Islam. Sesungguhnya kritik hadis telah biasa dilakukan sejak zaman para sahabat dengan menggunakan istilah *Tamyiz*.

Penjelasan tentang pengertian di atas menunjukan bahwa pengertian tersebut mengarah pada ke kritik kritikan matan hadis, hal itu wajar karena perkembangan kritik matan masih baru dikenal. Ilmu kritik matan hadis merupakan disiplin ilmu yang baru dikembangkan akibat persinggungan keilmuan dengan orientalis yang menghujat bahwa ulama hadis terdahulu mengabaikan kritik matan.<sup>9</sup>

Istilah matan berasal dari bahasa arab, yang berarti tanah yang tinggi dan keras di belakang jalan (wajah jalan), konon berasal dari bahasa tersebut. Dalam ilmu hadis bahwa matan ialah akhir dari sanad, yaitu sabda Nabi Muhammad SAW, yang muncul setelah sanad. Kandungan hadits tersebut dikenal dengan matan hadits. Hadits Matan dapat dipecah menjadi tiga kategori: perkataan, perbuatan, dan perintah Nabi Muhammad SAW.

Kritik matan hadis termasuk kajian yang jarang dilakukan oleh `muhaditsin, jika dibandingkan dengan kegiatan mereka terhadap kritik sanad hadis. Tindakan tersebut bukan tanpa alasan. Menurut mereka bagaimana mungkin dapat dikatakan hadis Nabi kalau tidak ada silsilah yang menghubungkan kita sampai kepada sumber hadis (Nabi Muhammad SAW).<sup>10</sup>

Menurut Al-Vidatuz Zuhriah dalam jurnal bukhori bahwa Kritik matan adalah metode untuk menganalisis dan menafsirkan teks, membedakan antara yang

---

<sup>8</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur' an Terjemah*.

<sup>9</sup> Muhammd alif, " Metodologi Kritik Matan (Kajian Terhadap Kitab Al-Sunnah Al-NabawiyahBaina Ahl Al-Fiqh a Al-Hadis Karya Muhammad Al-Gazaly)." p.50

<sup>10</sup> Bustamin, *Metodologi Kritik Matan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004). p. 59

otentik dan yang tidak, serta antara yang kuat dan yang lemah.<sup>11</sup> Sementara itu, Muhammad Tahir al-Jawabi mengungkapkan bahwa ada dua ruang lingkup dalam kritik matan. Pertama, kritik sebagai sarana untuk menentukan benar atau tidaknya suatu hadits. Kedua, mengkritisi matan sebagai sarana untuk mendapatkan pemahaman yang akurat tentang isinya. Dalam kajian matan, kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan karena untuk menentukan otentisitas hadits, juga harus ditentukan isinya.<sup>12</sup>

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kritik matan merupakan metode mencari kebenaran dari matan hadis dan upaya memahami kandungan dari matan hadis. Hal tersebut yang akan dilakukan oleh penulis untuk mengkaji hadis-hadis tentang pemberi qurban untuk memperoleh validasi dan pemahaman dari matan hadis tersebut.

#### **E. Tinjauan pustaka**

Kajian ini, penulis tertarik untuk mengkaji tentang hadis-hadis berqurban dengan kajian kritik matan. Kajian kritik matan ini sesuai untuk mengkaji kualitas hadis-hadis berqurban.

Skripsi ini menggunakan pendekatan kepustakaan berupa tesis, jurnal, artikel, atau karya ilmiah lain yang berkaitan dengan judul selain merupakan proyek penelitian ilmiah. Yang pertama membahas tentang pemberi qurban di samping tesis atau karya tulis ilmiah lainnya. Ini termasuk yang berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Taufan Siregar, IAIN Sumatera Utara, berjudul “ Kualitas Hadits Qurban dan Aqiqah Dalam Kitab Qurban dan Aqiqah Menurut Rasulullah Saw” (Studi Kritik Sanad Matan). Kajian hadis Qurban dan aqiqah menjadi topik skripsi ini. Bedanya, para ulama akan membahas kritik para kurban terhadap hadits.<sup>13</sup>
2. Erna Lili Maulana menulis tesis “ Makna qurban dalam perspektif hadits” tahun 2017 untuk program Tafsir Al-Qur'an di UIN Raden Intan Lampung.

---

<sup>11</sup> Al-Vidatuz Zuhriah dan Khusna Farida Shilviana, “ Kritik Matan Dan Urgensinya Dalam Pembelajaran Hadis: Studi Hadis Puasa Daud,” *Bukhori* 3, no. 1 (2020). p. 3

<sup>12</sup> Suryadi, “ Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis,” *Esensia* 16, no. 2 (2015). p. 101

<sup>13</sup> Muhammad Taufan Siregar, “ Kualitas Hadis-Hadis Qurban Dan Aqiqah Dalam Buku Kurban Dan Aqiqah Menurut Rasulullah Saw Karya T.A. Latief Rousydiy (Studi Kritik Sanad Matan),” *IAIN Sumatera Utara* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, n.d.).

Menurut temuan penelitian tesis ini, makna qurban dalam hadits ini memiliki banyak makna, termasuk makna spiritual penerapannya, yaitu kita berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Makna sosialnya, di sisi lain, kita bisa menyebarkan kebahagiaan kepada yang kurang mampu dengan membagikan daging hewan kurban. Sikap kepedulian sosial terhadap orang lain akan berkembang dengan cara ini. Maka menurut para ulama, makna qurban adalah keikhlasan yang melandasi segala sesuatu yang kita lakukan, termasuk qurban. Tesis ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis karena hanya membahas makna spiritual dan sosial, sedangkan bagian ini akan membahas kritik pemberi qurban terhadap hadits matan.<sup>14</sup>

3. Kartini menulis tesis pada tahun 2015 untuk program Perbandingan Sekolah dan Hukum di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Praktek Kurban di Desa Kundur Dalam Perspektif Hukum Islam”. Menurut temuan penelitian tesis ini, kerangka hewan kurban tidak dikuburkan seperti jenazah manusia menurut hukum Islam, juga bukan praktik yang hanya menggunakan daging hewan kurban sebagai kurban. Karena membahas tentang kritik matan terhadap hadits-hadits para kurban, tesis ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan.<sup>15</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Sebagai metode yang tepat, akurat, bijaksana, dan logis, metode penelitian merupakan cara pandang yang sangat penting dalam mengarahkan penelitian metode ilmiah. Metode penelitian juga dapat diartikan sebagai evaluasi yang cermat, penelitian yang cermat, atau konsentrasi yang tulus. Ini digambarkan sebagai penilaian, pemeriksaan, atau penyajian informasi yang efektif dan tidak memihak untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis untuk

---

<sup>14</sup> Maulana, “Makna Qurban Dalam Perspektif Hadis.”

<sup>15</sup> Kartini, “Praktek Qurban Di Desa Kundur Dalam Perspektif Hukum Islam,” in *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

mengembangkan standar umum.<sup>16</sup> Peneliti menggunakan strategi berikut dalam hal ini:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan karena dilakukan di perpustakaan dengan cara memperoleh buku-buku yang diperlukan dan mempelajarinya.<sup>17</sup> Penulis mencoba mendapatkan informasi dari berbagai sumber, termasuk buku dan bahan bacaan lainnya, tentang kurban.

Penelitian ini bersifat deskriptif ditinjau dari sifatnya. Deskriptif berasal dari bahasa Latin *descriptio*, yang berarti "goresan", "bagan", "sketsa", atau "gambar". Penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki dan mengklarifikasi masalah sebagai satu unit studi disebut penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menemukan pemecahan masalah secara metodis dan faktual. Penulis akan menggambarkan atau mengilustrasikan pandangan hadits tentang kurban, yang dimaksud di sini.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Karena mendapatkan data adalah tujuan utama dari penelitian, metode pengumpulan data adalah langkah yang paling penting. Ada banyak pengaturan, sumber, dan metode pengumpulan data. Penulis menggunakan metode *maudhûiy* untuk pengumpulan data. Metode *maudhûiy* adalah metode yang bekerja dengan cara yang tersusun rapi dan sistematis untuk menemukan makna dan memudahkan untuk dipraktekkan.<sup>18</sup>

Menurut Mustafa Muslim, metode *maudhu'i* adalah mengumpulkan ayat-ayat dari kitab-kitab Al-Qur'an atau hadits yang berkaitan dengan suatu hal atau nalar yang jelas, kemudian memilah-milahnya menurut nalar kemunculan dan pemahamannya dengan klarifikasi, evaluasi, dan terjemahan

---

<sup>16</sup> Irwan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995). p. 1

<sup>17</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). p. 51

<sup>18</sup> Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu' jam Maqayis Al -Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.). p. 218



mengenai topik ini. Maudhu'i berarti "menempatkan sesuatu di suatu tempat."<sup>19</sup>

Dengan mengingat hal tersebut, penulis mencoba mencari dan mengumpulkan bahan atau informasi tentang qurban dari berbagai sumber. Ia juga menggunakan metode takhrij untuk mencari hadits-hadits tentang sanad dan matan serta berusaha mencari tahu dari mana asal hadits-hadits tersebut. Penulis membagi pengumpulan data menjadi dua bagian:

1. Sumber primer

Dalam bahasa Inggris, sumber primer disebut sebagai *primary resources*. Pengetahuan yang diperoleh melalui observasi, generalisasi, dan teori disebut sebagai sumber primer. Kitab-kitab hadis shahih Sahih Bukhari, Sunan Tirmidzi, Sunan Abu Daud, dan Sunan Ibnu Majah dijadikan sebagai sumber utama.

2. Sumber sekunder

Dalam bahasa Inggris, sumber sekunder disebut sebagai *secondary resources*. Deskripsi, teori, dan penjelasan yang berasal dari sumber primer disebut sebagai sumber sekunder. Sebagai penunjang penelitian ini, sumber sekunder antara lain literatur tentang kurban, seperti Alquran, kitab hadits, kitab fikih, informasi dari e-book atau website, serta kitab-kitab lain yang relevan, seperti jurnal. pengorbanan.

## G. Sistematika Penulisan

Karya tulis ini secara umum ditulis dalam beberapa bab dan sub bab, antara lain sebagai berikut:

**BAB I** : Berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** : Berisi tentang tinjauan umum tentang pemberi qurban, qurban dalam pandangan islam, sejarah qurban, pelaksanaan qurban, syarat dan macam-macam hewan qurban yang boleh dijadikan qurban, dan batasan-batasan bagi orang-orang yang berqurban.

---

<sup>19</sup> Mustafa Muslim, *Mabahits Fi Al-Tafsir Al-Maudu' i*, 1st ed. (Damaskus: Dar al-Qalam, 1989). p. 16

**BAB III** : Berisi hadis tentang klasifikasi hadis-hadis pemberi qurban, kualifikasi hewan qurban yang harus disediakan oleh pemberi qurban, pemberi qurban mandiri dan kolektif.

**BAB IV** : Berisi tentang kriteria pemberi qurban dalam perspektif hadis, kualifikasi pemberi qurban mandiri dan kolektif, pandangan dan pendapat ulama hadis dan ulama fiqih terhadap kriteria pemberi qurban, tinjauan matan hadis pemberi qurban.

**BAB V** : Berisi tentang penutup, meliputi: kesimpulan dan saran.